

ANALISIS PERMINTAAN DAGING SAPI DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Demand Analysis of Meat in South Kalimantan Province

Ikka Mayrani*, Yudi Ferrianta, Hairi Firmansyah

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: ikka.mayrani19@gmail.com

Abstrak. Di Indonesia konsumsi daging sapi terus mengalami peningkatan. Sementara, produksi sapi potong di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2016 sebesar 6.747.539 kg dari produksi sebelumnya di tahun 2015 sebesar 6.859.529 kg. Penurunan produksi sapi potong disebabkan oleh kebiasaan peternak yang hanya menjual sapi mereka untuk dipotong saat keperluan mendesak saja, oleh karena itu produksi daging sapi lokal sendiri masih belum tercukupi. Sementara itu, menurut data yang dihimpun dari Dinas Perkebunan Dan Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan selama kurun waktu 2012-2016 konsumsi daging sapi tiap tahun juga mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan membatasi konsumsi daging sapi dan hanya pada hari-hari besar tertentu. Meskipun konsumsi daging sapi di Kalimantan Selatan rendah, produksi daging sapi masih belum dapat mencukupi kebutuhan daging sapi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang memengaruhi permintaan konsumen terhadap permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan, serta menganalisis elastisitas permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif dengan model runtut waktu yang terdiri dari Tahun 2003 hingga Tahun 2018. Berdasarkan hasil perhitungan variasi permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan didapat sebesar 86% yang berarti variasi permintaan daging sapi di Kalimantan Selatan dapat dijabarkan oleh variabel bebas yang ada pada penelitian ini yaitu harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga telur ayam, dan pendapatan per kapita, sedangkan angka sebesar 14% merupakan penegasan faktor lain yang tidak terdapat pada model persamaan. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, dan pendapatan per kapita masyarakat Kalimantan Selatan berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi, sedangkan variabel harga daging sapi tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi. Nilai elastisitas permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan terhadap variabel harga daging sapi, variabel harga ayam ras, variabel harga telur, dan variabel pendapatan bernilai in-elastis.

Kata kunci: daging sapi, analisis permintaan, elastisitas

PENDAHULUAN

Pangan merupakan hal utama dalam kehidupan manusia, terutama untuk menunjang pertumbuhan dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diharapkan mampu memperbaiki kualitas pangan saat ini.

Dalam perkembangannya, kebutuhan pangan di Indonesia semakin meningkat karena pertambahan jumlah penduduk. Selain itu tingkat pendapatan dan pengetahuan menyebabkan masyarakat semakin selektif untuk memilih bahan pangan dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya kesehatan. Terutama untuk pertumbuhan anak usia dini, makanan yang baik akan sangat berperan bagi kecerdasan. Salah satu kandungan yang penting bagi pertumbuhan adalah protein. Protein terbagi menjadi dua, yaitu protein hewani dan protein nabati.

Protein hewani mengandung asam amino esensial lebih kompleks dan seimbang daripada protein nabati. Selain itu, protein hewani mudah dicerna dan di absorpsi daripada protein nabati sehingga daya manfaatnya lebih baik (Andersen, Berg & Forman, 1984:59).

Salah satu sumber protein hewani yang cukup baik dan di gemari berasal dari daging sapi. Di Indonesia, konsumsi daging sapi terus

mengalami peningkatan. Sementara itu, di Provinsi Kalimantan Selatan angka produksi daging ternak tiap tahun tidak selalu mengalami peningkatan, beberapa jenis ternak cenderung menurun. untuk sapi potong, produksi pada tahun 2016 sebesar 6.747.539 kg dari produksi sebelumnya di tahun 2015 sebesar 6.859.529 kg.

Penurunan produksi sapi potong disebabkan oleh kebiasaan peternak yang hanya menjual sapi mereka untuk dipotong saat keperluan mendesak saja, oleh karena itu produksi daging sapi lokal sendiri masih belum tercukupi. Selanjutnya, angka konsumsi protein hewani terutama untuk daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami penurunan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data konsumsi daging ternak besar Provinsi Kalimantan Selatan 2015-2016 (satuan kilogram)

Tahun	Jenis		
	Sapi	Kambing	Kerbau
2012	8.290.957	646.996	616.274
2013	7.687.187	584.191	650.771
2014	7.670.885	590.842	540.192
2015	7.175.104	506.221	565.810
2016	7.063.114	490.641	645.512

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan (2018)

Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat di Kalimantan selatan membatasi konsumsi daging sapi dan hanya pada hari-hari besar tertentu. Sementara untuk konsumsi pangan hewani selain berasal dari ternak besar, masyarakat mengkonsumsi secara terus menerus terutama untuk jenis daging ayam broiler dan telur unggas. Meskipun konsumsi daging sapi terus menurun produksi daging sapi yang ada dinilai masih belum bisa mengimbangi konsumsi masyarakat terhadap daging sapi terutama ketika permintaan daging sapi melonjak saat menjelang lebaran dan waktu tertentu diiringi oleh kenaikan harga daging sapi itu sendiri.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis komponen yang memengaruhi permintaan konsumen terhadap permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan; (2) Menganalisis elastisitas permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun kegunaan Penelitian adalah: (1) Bagi pembuat kebijakan, sebagai sumber informasi bagi peternak sapi potong untuk dapat menerapkan strategi dan kebijakan pemasaran untuk mengatasi kelemahan dalam memenuhi permintaan yang belum efektif; (2) Bagi kepentingan akademik, sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi bagi pihak yang memerlukan; (3) Kepentingan penulis, sebagai salah satu sarana menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dan syarat untuk menyelesaikan tugas akhir.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Selatan. Pelaksanaan dimulai pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Oktober 2018 meliputi tahap persiapan pembuatan proposal dan pengumpulan data sampai dengan tahap penyusunan laporan skripsi.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder kuantitatif dengan model runtut waktu yang terdiri dari data Tahun 2003 hingga Tahun 2018. Data sekunder merupakan data tertulis yang sudah ada sebelumnya yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, serta instansi terkait dengan topik penelitian, dan literatur yang memuat informasi terkait penelitian meliputi buku, jurnal, maupun laporan tahunan instansi terkait.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini digunakan alat analisis berupa metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression*), dimana variable penjelas untuk model regresi lebih dari satu (Gujarati, 2006:71) yang bertujuan untuk menganalisis komponen apa saja yang secara nyata menentukan permintaan. Berikut persamaan regresi dalam penelitian ini :

$$\ln Y_d = \ln a + b_1 \ln H_1 + b_2 \ln H_2 + b_3 \ln H_3 + b_4 \ln P + e \quad (1)$$

dengan: yd Jumlah permintaan daging sapi
 H_1 Harga daging sapi
 H_2 Harga daging ayam ras
 H_3 Harga telur ayam
 P Pendapatan perkapita
 a Konstanta
 b_1-b_4 Koefisien regresi variabel bebas
 e Kesalahan pengganggu

Selanjutnya, untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan uji lanjutan. Prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut:

Uji Parsial. Alat analisis untuk melihat pengaruh variabel independen secara nyata terhadap permintaan daging sapi potong (tak bebas). Statistik uji yang digunakan:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)} \quad (2)$$

dengan: b_i = Koefisien regresi variabel bebas ke-I
 Se = Simpangan baku koefisien regresi untuk variabel bebas ke-I

Kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) adalah sebagai berikut :

- H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau jika $t_{hit} > t_{tabel}$
- H_1 ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau jika $t_{hit} < t_{tabel}$

Dengan hipotesis:

H_0 : Setiap variabel bebas satu persatu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

H_1 : Setiap variabel bebas satu persatu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

Uji Simultan. Digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara simultan terhadap permintaan daging sapi. Statistik uji yang digunakan:

$$F_{hitung} = \frac{JKR/K-1}{JKS/n-k} \quad (3)$$

dengan: JKR = Jumlah kuadrat regresi
 TKS = Total kuadrat sisa
 K = Total variabel
 n = Total sampel

Kriteria penarikan kesimpulan dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) adalah sebagai berikut :

- H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $F_{hit} > F_{tabel}$
- H_1 ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $F_{hit} < F_{tabel}$

Dengan hipotesis:

H_0 : Harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga telur ayam, dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi.

H_1 : Harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga telur ayam, dan pendapatan perkapita berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi.

Uji R-Square. Alat analisis untuk mengetahui seberapa layak model yang digunakan dalam penelitian. Koefisien tersebut menjabarkan variasi dalam variabel tidak bebas (Y) yang didefinisikan oleh seluruh variabel bebas. Koefisien determinasi mempunyai nilai antara nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), semakin nilai *R-square* mendekati satu maka persamaan semakin ideal, sebaliknya semakin angka mendekati nol maka variabel bebas secara keseluruhan tidak bisa mendefinisikan permintaan daging sapi potong.

Sedangkan untuk menjawab tujuan kedua, dilihat dari fungsi permintaan yang telah didapat. Model yang digunakan merupakan logaritma berganda, yang artinya nilai koefisien regresi b_i merupakan nilai elastisitas.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah untuk mencegah kesalahan dalam penafsiran, diantara sebagai berikut:

1. Daging Sapi merupakan merupakan jaringan hewan dari jenis sapi potong yang dapat dikonsumsi.
2. Permintaan adalah kuantitas barang (daging sapi) yang dibeli konsumen dalam satuan kilogram (Kg).
3. Pendapatan perkapita adalah pendapatan regional Kalimantan Selatan dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun dinyatakan dengan Rupiah (Rp).
4. Harga Daging Sapi adalah satuan nilai rupiah dari setiap Kilogram daging sapi (Rp/kg).
5. Harga daging ayam ras merupakan harga barang yang menggantikan barang utama dalam penelitian dengan satuan nilai rupiah

- dari setiap Kilogram daging ayam ras (Rp/kg).
6. Harga telur ayam adalah harga barang substitusi yang menggantikan barang utama dalam penelitian dengan satuan nilai rupiah dari setiap Kilogram telur ayam (Rp/kg).
 7. Elastisitas permintaan daging sapi terdiri dari elastisitas harga permintaan, dan elastisitas pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Konsumen

Karakteristik konsumen meliputi kondisi sosial ekonomi, artinya sebagian besar pembeli daging sapi berasal dari masyarakat menengah atas yang menyukai keragaman menu olahan dirumah serta konsumen yang mementingkan konsumsi protein hewani. Pada beberapa kesempatan konsumen tidak mementingkan harga daging sapi, seperti pada saat perayaan hari besar keagamaan dan perayaan adat lainnya, karena keberhasilan acara tersebut lebih diutamakan.

Faktor yang Memengaruhi Permintaan Daging Sapi

Harga Daging Sapi. Persentase perubahan harga sebesar 8,01% per tahun. Sesuai dengan hukum permintaan, hubungan antara harga dengan kuantitas yang diminta adalah negatif artinya pada setiap kenaikan harga maka akan menyebabkan permintaan suatu barang mengalami penurunan. Sedangkan dari perolehan data di lapangan selama periode 2003-2007 harga daging sapi mengalami peningkatan, namun telah terjadi dua kali penurunan harga di tahun 2010 sebesar 5,15% dengan tingkatan harga sebesar Rp. 69.646/kg dari harga sebelumnya sebesar Rp. 73.424/kg pada tahun 2009. Penurunan harga kedua pada tahun 2017 sebesar 10,75% dengan tingkatan harga sebesar Rp. 115.000/kg dari harga sebelumnya sebesar Rp. 128.854/kg pada tahun 2016. Untuk tahun 2011-2016 harga daging sapi selalu meningkat walaupun setiap tahun pertumbuhannya relatif kecil.

Harga Daging Ayam Ras. Rata-rata harga daging ayam ras pada periode tersebut sebesar Rp.24.979/kg dengan laju perubahan harga sebesar 8,01% per tahun. Penurunan harga daging ayam ras yang cukup berarti terjadi pada

tahun 2016 dengan harga Rp.32.865/kg dengan angka penurunan sebesar -10,8% dari harga sebelumnya sebesar Rp36.833/kg. Harga daging ayam ras akan berpengaruh terhadap permintaan daging sapi. Daging ayam ras adalah variabel pengganti bagi daging sapi, jika kenaikan harga daging ayam ras menyebabkan permintaan daging sapi meningkat.

Harga Telur Ayam. Harga telur ayam di Kalimantan selama periode 2003-2018 cukup berfluktuasi. Rata-rata harga telur ayam selama periode tersebut sebesar Rp. 15.379/kg dengan laju perubahan harga sebesar 8,17% per tahun. Penurunan harga telur ayam terjadi pada tahun 2009 dengan harga Rp.14.047/kg dari harga sebelumnya sebesar Rp.14.417/kg. Harga telur ayam akan mempengaruhi permintaan daging sapi. Telur ayam merupakan variabel substitusi bagi daging sapi, jika kenaikan harga telur ayam mengakibatkan permintaan terhadap daging sapi meningkat

Pendapatan Per Kapita Pendapatan regional per kapita Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2003-2018 mengalami peningkatan dengan laju perubahan pendapatan sebesar 3,30% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2017). Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa pendapatan regional perkapita Provinsi Kalimantan Selatan selalu meningkat setiap tahunnya pada periode tahun 2003-2018. Hal ini menyebabkan peningkatan kemampuan konsumen untuk membeli barang lebih banyak dan memungkinkan para konsumen untuk memilih barang yang lebih berkualitas sesuai dengan tingkatan harga di pasar.

Analisis Model Permintaan

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan fungsi *double-log* dimana terdapat lebih dari dua variabel bebas yang diduga mempengaruhi variabel tidak bebas yaitu permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan tabel 2, nilai R^2 sebesar 0,898 nilai tersebut mendekati 1 artinya permintaan daging sapi dapat dijelaskan secara menyeluruh oleh harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga telur ayam, dan pendapatan per kapita sebesar 89%. Sedangkan sisanya sebesar 11% dijabarkan oleh faktor lain diluar model.

Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa nilai signifikan uji F lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal

tersebut menyatakan bahwa kesimpulan atas hipotesis H_1 diterima dan hipotesis H_0 ditolak. Secara keseluruhan harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga telur ayam, dan pendapatan perkapita berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% nilai signifikan harga daging sapi sebesar 0,160 dimana nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga daging sapi tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi. Hasil pengujian terhadap variabel harga daging ayam ras didapatkan nilai signifikan sebesar 0,041 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf kepercayaan yang digunakan sebesar 95% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga daging ayam ras memengaruhi permintaan atas daging sapi. Selanjutnya, dari hasil regresi yang didapat pada variabel harga telur ayam nilai signifikan sebesar 0,002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf kepercayaan yang digunakan sebesar 95% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga telur ayam memengaruhi permintaan atas daging sapi. Terakhir, dari hasil regresi terhadap variabel pendapatan per kapita, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,039 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf kepercayaan yang digunakan sebesar 95% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapat per kapita memengaruhi permintaan atas daging sapi. Berikut hasil analisis yang didapatkan:

Tabel 2. Hasil regresi menggunakan SPSS

Variabel	Koefisien	T _{Hitung}	Signifikansi
Konstanta	2,522	3,619	0,004
Ln H_1	-0,053	-1,506	0,160
Ln H_2	0,063	2,317	0,041*
Ln H_3	0,143	3,920	0,02*
P	0,272	2,339	0,039*
R ²	0,898	F _{Hitung}	24,210
Adj. R ²	0,861	Signifikansi	0,000

Sumber : Pengolahan Data

Keterangan : *signifikan pada taraf uji = 5%

Dari hasil analisis yang telah diperoleh dari Tabel 2, maka diuraikan seperti di samping:

$$Yd = 2,522 - 0,053 \ln H_1 + 0,063 \ln H_2 + 0,143 \ln H_3 + 0,272 \ln P \quad (4)$$

Elastisitas Permintaan Daging sapi

Dari hasil regresi yang telah didapatkan, nilai koefisien dari setiap variabel digunakan untuk melihat respon terhadap permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Elastisitas Harga Daging Sapi. Nilai perubahan harga terhadap permintaan daging sapi sebesar -0,053, yang dapat disimpulkan ketika harga daging sapi turun sebesar 10%, maka akan menyebabkan perubahan terhadap kuantitas yang diminta sebesar 0,53%. Sebaliknya, apabila harga daging sapi naik sebesar 10% maka akan mengakibatkan perubahan terhadap pengurangan kuantitas sebesar 0,53%. Nilai elastisitas harga daging sapi yang diperoleh pada kisaran nol hingga satu, menunjukkan bahwa permintaan daging sapi memiliki persentase perubahan kuantitas yang diminta lebih kecil dari pada perubahan harga daging sapi (inelastis). Hal tersebut disebabkan oleh tradisi sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan yang meningkatkan kuantitas pembelian daging sapi hanya pada saat tertentu seperti ketika hari besar nasional, dan pada saat acara keagamaan (haul guru sekumpul, dan lain sebagai). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan harga tidak berpengaruh, karena kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan turun temurun.

Elastisitas Harga Daging Ayam Ras. Elastisitas harga daging ayam ras memiliki nilai 0,063 (inelastis), yang berarti jika harga daging ayam ras meningkat 10% maka permintaan daging sapi akan bertambah sebesar 0,63% *ceteris paribus*, konsumen yang seringkali membeli daging sapi karena harga daging ayam ras sebagai faktor pengganti lebih mahal menjadi penyebab hal tersebut. Nilai elastisitas yang positif menjelaskan antara daging sapi dengan daging ayam ras memiliki hubungan saling menggantikan. . Ketersediaan daging ayam ras pun akan menjadi faktor substitusi, daging ayam ras cenderung mudah didapatkan di pasar tradisional, bahkan ada masyarakat yang memelihara ayam ras untuk dikonsumsi secara pribadi. Selain itu, daging ayam ras memiliki kandungan protein yang cukup kompleks dan tidak memakan waktu terlalu lama untuk pengolahannya sebelum dikonsumsi.

Elastisitas Harga Telur Ayam. Elastisitas harga telur ayam sebesar 0,143 (inelastis), artinya ketika harga telur ayam meningkat 10% maka permintaan daging sapi akan bertambah 1,43%, *ceteris paribus*, kecenderungan

konsumen memilih daging sapi ketika harga telur ayam sebagai variabel pengganti lebih mahal menjadi penyebab hal tersebut. Positifnya angka elastisitas menjelaskan hubungan antara daging sapi dengan daging ayam ras menunjukkan relasi saling menggantikan. Ketersediaan telur ayam menjadi faktor substitusi karena telur ayam lebih mudah didapatkan, salah satunya di pasar tradisional. Bahkan telur ayam tersedia di toko kecil sekitar tempat tinggal, oleh karena itu kebanyakan konsumen yang berasal dari kalangan ibu rumah tangga banyak memilih sumber protein hewani dari telur ayam, selain disebabkan karena ketersediannya, telur ayam cenderung lebih praktis untuk diolah dan cukup higienis. Selain itu, telur ayam sangat digemari oleh anak-anak dan telur ayam seringkali dijadikan bahan pelengkap untuk membuat makanan olahan siap saji.

Pendapatan Per Kapita. Elastisitas pendapatan per kapita terhadap permintaan sebesar 0,272 nilai tersebut lebih kecil dari satu, sehingga persentase perubahan pendapatan tidak responsif terhadap permintaan daging sapi yang secara statistik masuk kedalam kategori inelastis karena pendapatan penduduk Kalimantan Selatan masih berada pada kisaran pertengahan, sehingga perubahan tersebut tidak bisa meningkatkan kuantitas pembelian masyarakat terhadap daging sapi. Permintaan daging sapi akan mengalami peningkatan hanya pada momen tertentu yaitu ketika acara besar keagamaan. Sementara, meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat tidak selalu menyebabkan pembelian terhadap barang tertentu juga meningkat, karena beberapa masyarakat cenderung mengalihkan sebagian pendapatan mereka untuk di simpan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variasi permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan didapat sebesar 86% yang berarti variasi permintaan daging sapi di Kalimantan Selatan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang ada pada penelitian ini yaitu harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga telur ayam, dan pendapatan per kapita. Sedangkan 14% sisanya dijabarkan oleh faktor diluar penelitian. Selanjutnya, permintaan terhadap daging sapi tidak seluruhnya

disebabkan oleh tingkat harga daging sapi itu sendiri, contohnya ketika saat perayaan atau hari besar keagamaan harga daging sapi meningkat dan permintaan juga meningkat. Terakhir, nilai elastisitas permintaan daging sapi di Provinsi Kalimantan Selatan terhadap variabel harga daging sapi, variabel harga ayam ras, variabel harga telur, dan variabel pendapatan bernilai in-elastis.

Saran

Harga daging sapi yang seringkali tidak stabil sebaiknya mendapat perhatian dari pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, terutama menjelang hari besar atau perayaan sehingga masyarakat mampu membeli dengan harga yang terjangkau. Selain itu, pengawasan pemerintah sangat dibutuhkan dalam alur pendistribusian daging sapi terkait harga di tingkat konsumen agar tidak ada pihak yang mengambil kesempatan untuk meraup keuntungan pribadi. Berdasarkan data produksi yang ada, daging sapi memiliki nilai produksi yang masih rendah dan pemerintah masih berupaya untuk memenuhi kebutuhan daerah dengan impor dari provinsi lain. Dalam hal ini sebaiknya pemerintah dapat memberikan dukungan penuh kepada peternak sapi potong berupa bantuan pemenuhan faktor produksi agar hasil ternak daerah meningkat, sehingga tidak lagi mendatangkan produk dari luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, P.P., A. Berg & M. Forman. 1984. *International Agricultural Research and Human Nutrition*. International Food Policy Research Institute Massachusetts Avenue, Washington DC.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. 2017. *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2017. *Buku Database 2017*. Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru.
- Gujarati, D.N. 2006. *Edisi Ketiga Dasar-Dasar Ekonometrika*. Terjemahan Mulyadi, Julius. A. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.